

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Analisis Rasio**

###### **a. Pengertian dan Jenis Laporan Keuangan**

Pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi antar data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data-data atau aktivitas tersebut.

Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan perusahaannya pada suatu periode tertentu. Kemudian di analisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. “Laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan kedepan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya”, Kasmir (2011:6)

Laporan keuangan yang disajikan kepada publik umumnya terdiri empat jenis dan biasanya digunakan sebagai data untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, karena dari laporan keuangan tersebut berharap menemukan banyak informasi yang dibutuhkan.

Jenis laporan keuangan tersebut sebagai berikut :

1. Neraca (*Balance Sheet*) adalah suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang, dan modal sendiri perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Laporan Laba-Rugi (*Income Statement*) adalah laporan yang memberikan informasi mengenai penghasilan, biaya, dan laba-rugi yang diperoleh suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu atau menunjukkan kinerja suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu.
3. Laporan Laba Ditahan (*Statement of Retained Earnings*) adalah laporan yang menunjukkan perubahan modal disebabkan adanya laba ditahan selama periode tertentu.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) adalah laporan yang disusun untuk memberikan informasi mengenai aliran kas bersih yang masuk dan keluar perusahaan berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode akuntansi tertentu.

#### **b. Tujuan Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Kasmir (2011:10-11), secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan yaitu:

1. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.
2. Untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin

dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercaya kepadanya.

## 2. Pengertian Penilaian dan Pengukuran Kinerja

Penilaian kinerja keuangan adalah proses untuk mengukur penilaian kinerja berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, dengan cara membandingkan sasaran dengan persyaratan deskripsi yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Hal ini dapat dilakukan baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kinerja berasal dari kata *performance*, kinerja dinyatakan sebagai prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia No.1 (2009:2) dinyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara (laporan ekuitas atau laporan arus dana)”. Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Budi Rahardjo (2005:45) “Laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya terhadap pihak-pihak luar

perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau lembaga keuangan), dan pihak lainnya yang berkepentingan”.

Penilaian kinerja menurut Mondy dan Noe (2011:78) merupakan suatu sistem formal yang secara berkala digunakan untuk mengevaluasi kinerja individu dalam menjalankan tugas-tugasnya. Penilaian kinerja merupakan suatu proses yang terdiri dari:

- a. Identifikasi, yaitu menentukan faktor-faktor kinerja yang berpengaruh terhadap kesuksesan suatu organisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan mengacu pada hasil analisa jabatan.
- b. Pengukuran, merupakan inti dari proses sistem penilaian kinerja. Pada proses ini, pihak manajemen menentukan kinerja keuangan yang bagaimana yang termasuk baik dan buruk. Manajemen dalam suatu organisasi harus melakukan perbandingan dengan nilai-nilai standar atau membandingkan kinerja keuangan yang memiliki kesamaan setiap periodenya.
- c. Manajemen, proses ini merupakan tindak lanjut dari hasil penilaian kinerja. Pihak manajemen harus berorientasi ke masa depan untuk meningkatkan keuangan di perusahaan yang bersangkutan.

Pengukuran kinerja adalah penentuan secara periodik tampilan perusahaan yang berupa kegiatan operasional, struktur organisasi, dan karyawan yang berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan baik bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan.

Menurut Hanafi (2008: 77-88) ukuran kinerja meliputi rasio-rasio berikut ini :

- a. Rasio Likuiditas  
Rasio ini mengukur kemampuan *likuiditas* jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancar (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Biasanya rasio

yang digunakan adalah *current ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total asset ratio*.

b. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio ini untuk digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak *solvable* adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Rasio Leverage yang bisaanya digunakan seperti *debt to total asset ratio*, *total debt to total capital asset ratio*, *total debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, dan lain-lain.

c. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat beberapa aset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut. Beberapa rasio yang digunakan misalnya: *total asset turn over ratio*, *receivable turn over ratio*, *inventory turn over ratio*, dan sebagainya.

d. Rasio Keuntungan (Profitabilitas)

Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu pada periode tertentu. Beberapa rasio yang sering digunakan adalah *gross profit margin*, *net profit margin*, *return on total asset (ROA)*, dan sebagainya (Sadarachman diambil dari Hanafi; 2008)

e. Rasio Pasar mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai pasar.

Rasio Keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Pada umumnya, hubungan tersebut dilihat dari rasio antara komponen-komponen keuangan. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

### **3. Pengertian *Dupont System* dan *Economic Value Added* (EVA)**

#### **a. Pengertian Analisis *Du Pont System***

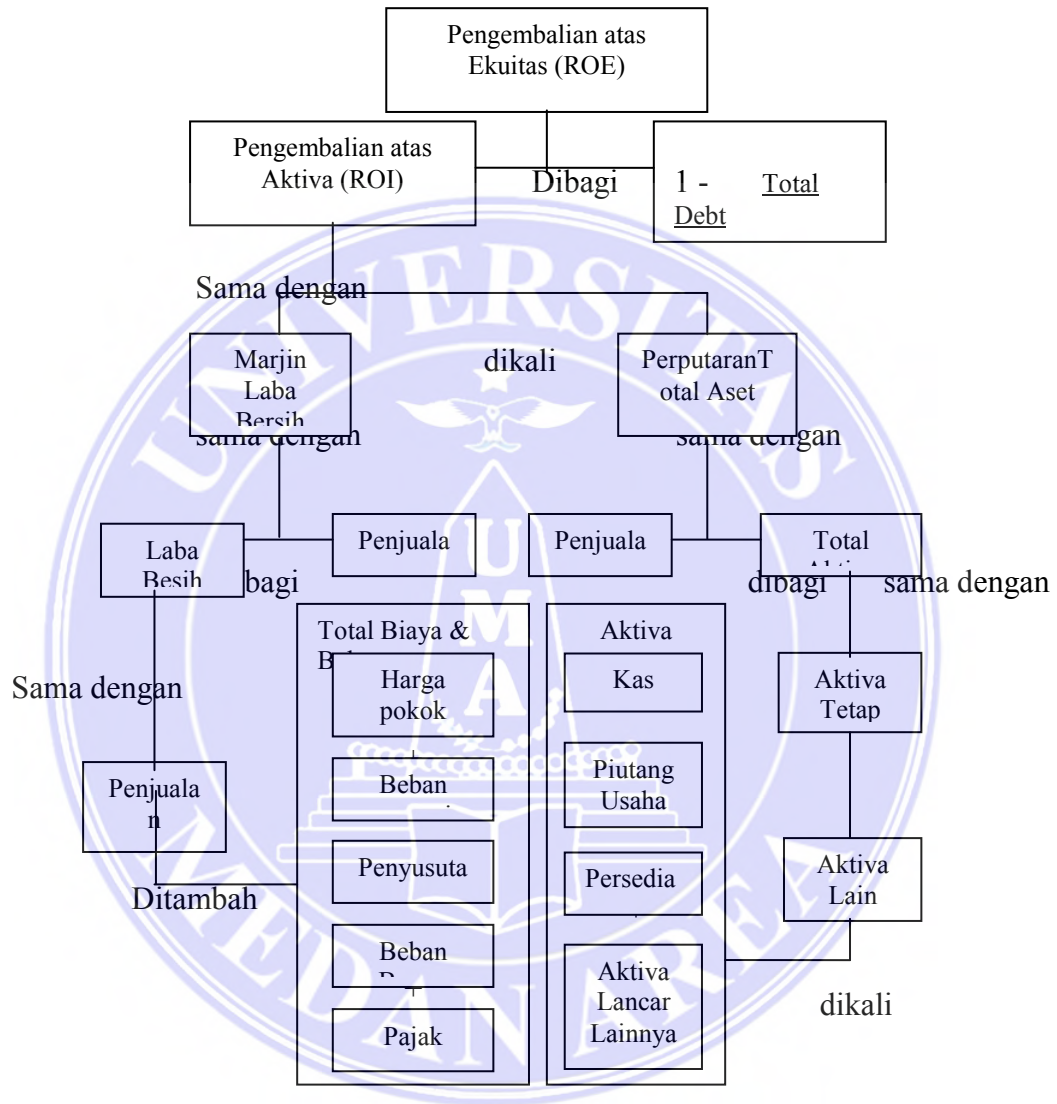
Analisis *Du Pont system* merupakan pendekatan terpadu terhadap analisis rasio keuangan yang mula-mula dikembangkan oleh *Du Pont* yang sudah dikenal sebagai pengusaha sukses. Berikut bagan sistem *Du Pont* menurut Munawir (2010:89).



**Gambar II.1.1**

**Bagan Analisis Du pont tentang ROI**

Sedangkan bagan sistem *Du Pont* menurut (Harahap, 2010).



**Gambar II.1.2**

**Bagan Analisis *Du pont* tentang ROE**

Menurut Syamsudin (2011:64) “analisis *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui pekalian antara keuntungan dari komponen-

komponen *sales* serta efisiensi penggunaan *total asset* di dalam menghasilkan keuntungan tersebut”.

Sedangkan pendapat Sutrisno (2009:256) adalah “suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *net profit margin* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI”.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki perusahaan. Dari analisis ini juga dapat diketahui efisiensi atas penggunaan aktiva perusahaan.

Menurut Syamsudin (2011:64) “analisis *Du Pont System* adalah *Return On Investment* (ROI) yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut”.

Keunggulan analisis *Du Pont System* antara lain:

- a. Sebagai salah satu teknik analisis keuangan yang sifatnya menyeluruh dan manajemen bisa mengetahui tingkat efisiensi pendayagunaan aktiva.
- b. Dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga diketahui produk mana yang potensial.
- c. Dalam menganalisis laporan keuangan menggunakan pendekatan yang lebih integratif dan menggunakan laporan keuangan sebagai elemen analisisnya, Anugrahani(2007:24).

Sedangkan kelemahan dari analisis *Du Pont System* adalah Harahap(2010:341):

- a. ROI suatu perusahaan sulit dibandingkan dengan ROI perusahaan lain yang sejenis, karena adanya perbedaan praktek akuntansi yang digunakan.



- b. Dengan menggunakan ROI saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua permasalahan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Menurut Munawir (2010:67) “ROI (*Return On Investment*) adalah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Rumus: **ROI= Margin laba bersih x Perputaran total aktiva**

Besarnya ROI dipengaruhi oleh dua faktor :

- a. Tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- b. *Profit Margin*, Yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. Profit Margin ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya, Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston (2006:116).

Menurut Abdullah Faisal (2005:49) “ROI ini sering disebut *Return On Total Assets* dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan keseluruhan aktiva yang dimilikinya”.

Menurut Abdullah (2005:50) kelebihan ROI antara lain:

- a. Selain ROI berguna sebagai alat *control* juga berguna untuk keperluan perencanaan. ROI dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi.
- b. ROI dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem

biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung masing-masing.

- c. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar dalam artian mematuhi sistem dan prinsip-prinsip akuntansi yang ada.

Menurut Abdullah (2005:51) kelemahan ROI antara lain:

- a. Mengingat praktek akuntansi dalam perusahaan seringkali berbeda maka kelemahan prinsip yang dihadapi adalah kesulitan dalam membandingkan *rate of return* kinerja suatu perusahaan.
- b. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak dapat dipakai untuk membandingkan nilai kinerja perusahaan dengan memperoleh hasil yang memuaskan.

Hasil pengambilan ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. “Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian pula sebaliknya. Sama dengan ROI untuk mencari hasil pengambilan ekuitas” Kasmir (2011:204-205) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{NET Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

#### **b. Pengertian, Tujuan dan Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)**

Menurut Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston (2006:467), definisi “EVA adalah suatu metode pengukuran kinerja keuangan dengan cara mengurangi keuntungan setelah pajak dengan biaya total modal”.

Menurut Iramani & Febrian (2005:23), “EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta

manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal”.

Menurut Warsono, Sony dkk (2009: 46), “EVA adalah perbedaan antara laba operasi setelah pajak dengan biaya modalnya”. EVA merupakan suatu estimasi laba estimasi laba ekonomis yang benar atas suatu bisnis selama tahun tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan *kreditur*.

EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Pengukuran kinerja EVA dapat dihitung sebagai berikut :

Penjualan Bersih	xxx
Biaya operasi	<u>xxx</u> -
Laba operasi sebelum pajak (EBIT)	xxx
Pajak	<u>xxx</u> -
Laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT)	xxx
Biaya modal (modal yang diinvestasikan x biaya modal)	<u>xxx</u> -
EVA	xxx

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para

pemakai laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. “Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur modal dari perusahaan. Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri ” Brigham, Eugene F. & Joel F. Houston (2006:124-125).

Rumus yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah sebagai berikut:

**EVA = Laba bersih operasi setelah dikurangi pajak – besarnya biaya modal operasi dalam rupiah setelah dikurangi pajak.**

**EVA = [EBIT(1-Pajak)] – [(Modal Operasi) × (Presentase biaya modal setelah pajak)]**

Menurut Iramani & Febrian (2005:25) secara sederhana EVA dirumuskan sebagai berikut:

**EVA = *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) – *Cost of Capital* (COC)**

**EVA = NOPAT – COC**

Keterangan:

NOPAT = EBIT – Beban Pajak

COC = Biaya Modal

EBIT = Laba operasi sebelum pajak

Namun, manakala dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara sistematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - (\text{WACC} \times \text{TA})$$

Keterangan:

NOPAT = Laba bersih operasi setelah pajak

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital*)

TA = Total modal (*Total Asset*)

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

1. **Jika EVA > 0**, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. **Jika EVA < 0**, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
3. **Jika EVA = 0**, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

Menurut Iramani dan Febrian (2005), “EVA sebagai penilai kinerja perusahaan mempunyai keunggulan yang dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (*value creation*)”.

Ada keunggulan EVA yang lain adalah:

1. EVA memfokuskan penilaian pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi.
2. EVA merupakan alat perusahaan dalam mengukur harapan yang dilihat dari segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan penyandang dana secara adil dimana derajat keadilan dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar dan bukan nilai buku.
3. Perhitungan EVA dapat dipergunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Konsep EVA dapat digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus pada karyawan terutama pada divisi yang memberikan EVA lebih sehingga dapat dikatakan bahwa EVA menjalankan *stakeholders satisfaction concepts*.
5. Pengaplikasian EVA yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung dan mudah digunakan sehingga merupakan salah satu bahan pertimbangan dalam mempercepat pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Iramani dan Febrian (2005:30), EVA mempunyai kelemahan yaitu:

1. EVA hanya mengukur hasil akhir (*result*) dan tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu, seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
2. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual dan membeli saham tertentu.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh perusahaan dalam menggunakan EVA sebagai alat ukur kinerja dan nilai tambah perusahaan.

Menurut Iramani dan Febrian (2005:32), manfaat EVA adalah sebagai berikut:

1. EVA merupakan suatu ukuran kinerja perusahaan yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan ukuran-ukuran lain baik berupa perbandingan dengan menggunakan perusahaan sejenis atau menganalisis kecenderungan (*trend*).
2. Hasil perhitungan EVA mendorong mengalokasikan dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.



## B. Penelitian Terdahulu

Tabel II.2

### Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Ayu Octaviani (2013)	“Konsep <i>Economic Value Added</i> (EVA) Sebagai Alternatif Untuk Menilai Kinerja Manajerial Pada Rumah Sakit Martha Friska Medan (2010-2012)	EVA bernilai positif
Rusliaman Siahaan (2010)	Analisis kinerja keuangan PT. BERLIAN LAJU TANKERTbk dengan menggunakan analisis sistem <i>Du Pont</i> dan <i>Economic Value Added</i> (EVA) periode (2001-2014)	Nilai <i>Du Pont</i> dan EVA perusahaan tahun 2004-2008 bernilai positif dan terjadi peningkatan terus-menerus dari tahun ke tahun.
Citra Morina (2014)	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Dengan Metode <i>Economic Value Added</i> .	EVA bernilai Positif dan Negatif.
Fika Amelia Napitupulu (2009)	Analisis Perbandingan EVA dan FVA sebagai alat ukur penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Sumbetri Megah.	Menciptakan nilai tambah terlihat dari EVA dan FVA bernilai positif sehingga perusahaan terus meningkat dari tahun 2003-2007.
Irma Yanti Nasution (2009)	Analisis Kinerja Keuangan berdasarkan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Financial Value Added</i> (FVA) pada PT. Perkebunan Nusantara IV Medan.	EVA tahun 2003 dan 2005 bernilai positif, tahun 2004, 2006 dan 2007 belum mampu bernilai positif. FVA tahun 2003-2007 bernilai positif kecuali 2006.